

Diseminasi dan Adopsi Varietas Unggul Avokad: Mega Murapi, Mega Paninggahan dan Mega Gagauan

M. Jawal Anwarudin Syah, Joko Mulyono, dan Adhitya M. Kiloes

Pusat Penelitian dan Pengembangan Hortikultura
Jln. Raya Ragunan 29A Pasarminggu, Jakarta 12540
E-mail: jawalas@yahoo.co.id

Pendahuluan

Avokad merupakan komoditas buah tropis yang berasal dari Amerika Latin (Hermanto *et al.* 2013). Diduga masuk ke Indonesia pada abad ke-18 dan sekarang sudah menyebar hampir di seluruh pelosok tanah air (Rukmana 1997). Sejak tahun 2004–2012, Indonesia tercatat sebagai negara penghasil avokad terbesar kedua di dunia di bawah Meksiko, tetapi Indonesia tidak pernah tercatat sebagai salah satu negara eksportir di dunia di antara 20 negara eksportir avokad dunia (Anonim 2014). Avokad di Indonesia sangat beragam karena terjadinya penyerbukan silang secara alami selama bertahun-tahun, akibatnya tingkat produktivitas dan kualitas buah (warna, bentuk, ukuran, ketebalan, dan rasa daging buah dan lain-lain) yang dihasilkan sangat beragam. Beragamnya buah avokad ini akan menyulitkan pemasaran karena pasar terutama pasar ekspor menghendaki buah yang seragam baik ukuran, bentuk, warna dan lain-lain. Namun, keragaman yang tinggi ini merupakan sumber plasma nutfah yang sangat bermanfaat dalam merakit untuk mendapatkan varietas-varietas unggul avokad yang diinginkan pasar.

Prospek pengembangan komoditas avokad ini sangat cerah baik ditinjau dari aspek pasar, pemenuhan gizi masyarakat maupun kondisi agroekosistemnya. Buah avokad dalam bentuk segar maupun olahan banyak diminati oleh konsumen dalam negeri maupun luar negeri. Permintaan pasar dalam negeri terus meningkat sejalan dengan bertambahnya jumlah penduduk, meningkatnya kesadaran akan gizi dan mulai membaiknya perekonomian nasional. Avokad mengandung 10–20% kadar lemak tak jenuh yang mudah dicerna dan bermanfaat untuk menurunkan kadar kolesterol dalam darah. Peluang ekspor untuk komoditas avokad ini masih sangat terbuka karena sampai saat ini belum dibatasi oleh kuota. Avokad termasuk tanaman yang dapat tumbuh pada kisaran iklim dan lahan yang cukup luas mulai dari dataran rendah sampai dataran tinggi dengan iklim kering sampai basah (Tipe A, B, dan C) serta memiliki tanah yang aerasi dan drainasenya baik. Komoditas ini masih berpeluang sangat besar untuk dikembangkan secara luas di berbagai wilayah di Indonesia.

Produksi dan volume ekspor avokad Indonesia selama 10 tahun terakhir (Tabel 1) memperlihatkan bahwa produksi avokad Indonesia setiap tahunnya berfluktuasi

Tabel 1. Luas panen, produksi, volume dan nilai ekspor serta perbandingan volume ekspor dengan produksi avokad Indonesia selama 10 tahun (2003-2012)

Tahun	Produksi (ton)	Ekspor		Perbandingan volume ekspor dengan produksi (%)
		Volume (ton)	Nilai (US\$)	
2003	255.957	169,85	53.892	0,07
2004	221.774	1,58	785	0,001
2005	227.577	5,12	6.650	0,002
2006	239.463	4,10	9.164	0,002
2007	201.635	42,14	104.256	0,02
2008	244.215	118,97	143.723	0,05
2009	257.642	96,84	66.100	0,04
2010	224.278	97,40	69.348	0,04
2011	275.953	111,13	78.724	0,04
2012	294.200	87,27	74.987	0,03

Sumber: BPS

antara 201.635 – 294.200 ton, yang dapat diekspor hanya berkisar antara 1,58 – 169,85 ton atau tidak pernah lebih dari 0,07% sedangkan sisanya yaitu 99,93% lainnya hanya bisa dipasarkan di dalam negeri dengan harga yang relatif rendah. Berdasarkan data FAOSTAT ternyata selama 10 tahun terakhir (2003–2012) Indonesia tidak pernah tercatat sebagai salah satu dari 20 negara eksportir avokad terbesar di dunia.

Rendahnya jumlah buah avokad yang dapat diekspor disebabkan karena kualitas buah yang dihasilkan sangat beragam sehingga bermutu rendah dan sulit bersaing dengan negara lain. Selain masalah kualitas buah, tingkat produktivitas juga rendah, yaitu berkisar antara 3,4–6,5 ton/ha, sedangkan di Kalifornia bisa mencapai lebih dari 13,5 ton/ha. Rendahnya produktivitas dan beragamnya kualitas buah yang dihasilkan disebabkan antara lain karena penggunaan benih yang kurang bermutu (umumnya berasal dari biji) dan pengelolaan tanaman yang seadanya (biasanya diserahkan kepada alam).

Adanya globalisasi (GATT, APEC, NAFTA, dan lain-lain) akan memberikan dampak terhadap negara berkembang termasuk Indonesia. Dalam era pasar bebas tersebut, seluruh produk termasuk buah avokad harus memiliki mutu prima agar mampu bersaing dengan produk dari negara lain (Sen *et al*, 2013). Keadaan ini merupakan ancaman bagi sebagian besar petani avokad di Indonesia, karena sampai saat ini buah avokad yang dihasilkan masih sangat beragam mutunya. Namun di sisi lain justru merupakan tantangan untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu avokad agar bisa bersaing di pasar bebas. Upaya yang perlu dilakukan untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu avokad adalah dengan mengembangkan hanya varietas unggul avokad yang berproduksi tinggi, kualitas buah prima, seragam serta sesuai permintaan pasar agar mampu bersaing dengan avokad dari negara lain.

Varietas Unggul Avokad

Balitbu Tropika Solok sejak tahun 1998 melakukan eksplorasi ke daerah sentra produksi avokad di Sumatera Barat kemudian dilakukan evaluasi terhadap tingkat produktivitas, kualitas buah dan ketahanan terhadap hama penyakit utama selama 3 tahun (1999-2001). Dari hasil evaluasi terpilih tiga pohon induk tunggal (PIT) sebagai calon varietas unggul avokad yang memiliki beberapa keistimewaan. Ketiga calon varietas tersebut selanjutnya disosialisasikan untuk mengetahui preferensi konsumen dengan mengikut sertakan buah ketiga calon varietas ini di berbagai kegiatan ekspose hasil penelitian dan pameran hortikultura yang berskala nasional. Dari hasil sosialisasi, ketiga calon varietas avokad ini sangat diminati oleh konsumen (pedagang, pengusaha, petani dan penentu kebijakan). Di samping itu, calon varietas avokad ini juga menarik perhatian dan diminati oleh Ibu Megawati (Presiden RI periode 2002 – 2005) yang selanjutnya ditanam di kebun (halaman rumah peristirahatannya) di daerah Gunung Geulis Bogor.

Pada tahun 2002 ketiga calon varietas avokad ini diusulkan untuk menjadi varietas unggul nasional dengan nama Mega Murapi, Mega Paninggahan, dan Mega Gagauan ke Departemen Pertanian. Pada tahun 2003 keluar SK Menteri Pertanian tentang penetapan tiga varietas unggul avokad, yaitu Mega Murapi dengan nomor 519/Kpts/PD.210 /10/2003, Mega Paninggahan dengan nomor No. 520/Kpts/PD.210/10/2003, dan Mega Gagauan dengan nomor No. 521/Kpts/PD.210/10/2003. Keunggulan dari masing-masing varietas tersebut antara lain:

Varietas Mega Murapi : Produksinya cukup tinggi, yaitu 350– 450 buah (180 – 225 kg)/pohon/tahun, dapat berbuah sepanjang tahun (panen 3 – 4 kali/tahun). Daging buah tebal berwarna kuning mentega dengan cita rasa yang manis pulen, tekstur lembut, dan hampir tidak berserat. Bobot buah umumnya 400 – 600 g, tetapi ada yang bobotnya sampai 1.000 g. Bentuk buah bulat agak lonjong, permukaan kulit kasar dengan warna kulit hijau tua (Gambar 1).

Varietas Mega Paninggahan: produksi sangat tinggi, yaitu 880 – 1000 buah (300 – 350 kg)/pohon/tahun, dapat berbuah sepanjang tahun (panen 3 – 4 kali setahun). Ukuran buahnya berkisar antara 250 – 400 g dan cocok untuk dikonsumsi satu orang, tetapi kadangkala dijumpai buah yang bobotnya sampai 700 g. Bentuk buah lonjong, warna kulit merah maron dengan permukaan halus, daging buah tebal berwarna kuning mentega dengan cita rasa manis pulen, tekstur daging buah sangat halus dan lembut, serta hampir tidak berserat (Gambar 2).

Varietas Mega Gagauan: Produksi tidak terlalu tinggi daripada kedua varietas lainnya, yaitu berkisar 220 – 230 buah (140 – 175 kg)/pohon/tahun. Buahnya agak unik berbentuk bulat dan berukuran besar, yaitu antara 600 – 800 g bahkan ada yang lebih dari 1.200 g. Buah avokad sebesar ini tampaknya cocok untuk konsumsi keluarga kecil di Indonesia. Daging buah tebal, warna kuning muda, rasa manis agak pulen, tekstur lembut dan halus (Gambar 3).



Gambar 1. Keragaan buah avokad varietas Mega Murapi



Gambar 2. Keragaan buah avokad varietas Mega Paninggahan



Gambar 3. Keragaan buah avokad varietas Mega Gagauan

Diseminasi dan Adopsi Varietas Unggul Avokad

Diseminasi dan sosialisasi varietas unggul avokad Mega Murapi, Mega Paninggahan, dan Mega Gagauan telah dilakukan melalui sistem diseminasi multi chanel (SDMC), dan selalu disertakan pada setiap kegiatan pameran / ekspose hasil penelitian dan pameran hortikultura yang berskala nasional maupun regional yang diikuti oleh Balitbu pada berbagai *event* di berbagai daerah di Nusantara. (Gambar 4). Selain pameran dan ekspose, diseminasi dan sosialisasi varietas unggul avokad ini juga dilakukan melalui kegiatan seminar/pertemuan, lomba iptek, serta berbagai media cetak seperti leaflet, majalah dan surat kabar.

Leaflet Varietas unggul avokad Mega Murapi, Mega Gagauan, dan Mega Paninggahan yang dicetak oleh Badan Litbang Pertanian berisi informasi tentang keragaan avokad di Indonesia, prospek pengembangannya, peluang pasar baik untuk



Gambar 4. Diseminasi varietas unggul tanaman buah termasuk varietas unggul avokad pada berbagai kegiatan pameran di beberapa wilayah nusantara yang diikuti oleh Balitbu

ekspor maupun dalam negeri, serta kandungan nutrisinya. Selain itu diinformasikan juga tentang proses perakitan ketiga varietas unggul avokad tersebut melalui seleksi populasi indigenous serta keunggulan dari masing-masing varietas unggul tersebut. Sampai saat ini Leaflet varietas unggul avokad ini telah dicetak ulang sampai cetakan keempat. Setiap kali cetak jumlahnya 1.000 eksemplar. Leaflet ini biasanya dibagikan kepada para pengguna (Dinas Pertanian, Penyuluh, Petani dan masyarakat) pada saat pameran/ekspose, seminar, lokakarya atau ke pengguna dan masyarakat yang datang berkunjung ke Balitbu Tropika Solok.

Diseminasi dan sosialisasi varietas unggul avokad Mega Murapi, Mega Paninggahan dan Mega Gagauan juga dilakukan dengan mempublikasikan dalam Majalah Trubus nomor 387 Februari 2002 dengan judul Dua Avokad Junjungsirih (Jawal, 2002) dan nomor 405 Agustus 2003 dengan judul Raksasa Gagauan di Kebun Megawati (Evi, 2003). Dalam majalah Trubus ini lebih banyak menginformasikan tentang keistimewaan dari mutu buah avokad varietas Mega Murapi, Mega Paninggahan dan Mega Gagauan seperti bentuk dan ukuran buah, warna kulit dan daging buah, rasa buah dan kandungan nutrisi. Selain itu, juga

diinformasikan tentang preferensi konsumen terhadap ketiga varietas unggul avokad ini yang ternyata cukup diminati oleh berbagai kalangan/lapisan masyarakat termasuk oleh Megawati Sukarnoputri sebagai Presiden RI periode 2001–2004. Diseminasi dan sosialisasi ke tiga varietas unggul avokad ini juga dilakukan dengan mempublikasikan di Warta Litbang Vol. 26 (1): 11-12. Tahun 2004 dengan judul Varietas Unggul Avokad dari Sumatera (Jawal, 2004). Informasi yang disampaikan juga tentang keragaan avokad di Indonesia, prospek pengembangannya, peluang pasar baik untuk ekspor maupun dalam negeri, serta kandungan nutrisinya. Di samping itu diinformasikan pula tentang proses perakitan ketiga varietas unggul avokad tersebut melalui seleksi populasi indigenous serta keunggulan dari masing-masing varietas unggul tersebut.

Diseminasi dan sosialisasi varietas unggul avokad Mega Murapi, Mega Paninggahan dan Mega Gagauan tersebut membawa dampak terhadap adopsi dari ketiga varietas unggul tersebut dengan meningkatnya permintaan benih tiga varietas unggul tersebut dari berbagai wilayah di tanah air. Distribusi benih tiga varietas unggul avokad ini dilakukan dengan berbagai macam cara, seperti melalui sms, telepon, surat menyurat, atau *stakeholder* datang langsung ke Balitbu. Distribusi benih tersebut dilakukan bersamaan dengan saat pelaksanaan ekspose/pameran. Pada saat ekspose/pameran, di samping memamerkan keistimewaan buah yang dimiliki oleh masing-masing varietas unggul avokad tersebut, juga disertai dengan penyediaan benihnya dalam jumlah yang terbatas. Benih varietas unggul avokad yang tersedia di pameran selalu habis diminta/dibeli oleh para pengunjung yang berasal dari berbagai pelosok tanah air.

Sejak ditetapkan sebagai varietas unggul oleh Menteri Pertanian, tiga varietas unggul avokad ini sangat banyak diminta benihnya dan ditanam di berbagai wilayah tanah air di Indonesia. Namun permintaan benih dan penanamannya di berbagai daerah sampai dengan akhir tahun 2011 tidak tercatat dengan baik sehingga sulit untuk ditelusuri perkembangannya. Menurut informasi bahwa sampai tahun 2011 beberapa daerah di Sumatera Barat, Jawa Barat, Jawa Timur, Jambi, dan Sumatera Selatan pernah meminta dan menanam benih dari ketiga varietas unggul avokad ini. Sejak tahun 2012 sampai tahun 2014 distribusi benih sumber dari tiga varietas unggul avokad ini terdata dengan cukup baik oleh Balitbu Tropika. Menurut informasi dari Unit Produksi Benih Sumber (UPBS) Balitbu sejak tahun 2012 sampai dengan Maret 2014 sudah mendistribusikan lebih dari 1200 benih sumber varietas unggul avokad Mega Murapi, Mega Paninggahan, dan Mega Gagauan ke berbagai wilayah di tanah air (Sumbar, Sumut, Aceh, Bengkulu, Jambi, Lampung, Jabar, Kalsel, Riau, Sulsel, dan Sulut). Sampai saat ini permintaan benih untuk tiga varietas unggul ini masih cukup tinggi dan belum dapat terpenuhi karena keterbatasan produksi benih sumber. Perkembangan dari tiga varietas unggul avokad yang sudah ditanam di berbagai wilayah tanah air ini perlu dievaluasi dan dianalisis seberapa jauh dampaknya terhadap peningkatan pendapatan dan kesejahteraan petani maupun manfaatnya terhadap peningkatan pertumbuhan secara nasional.

Pengalaman Mengembangkan tiga Varietas Unggul Avokad

Seorang pengusaha muda bernama Zaki Lukman Hakim yang bergerak di bidang usaha restoran *Fried Chicken* (pemilik 16 resto Labbaik) di Sumatera dan Jawa sangat tertarik dengan pengembangan buah-buahan. Sekitar 7 tahun yang lalu pengusaha muda ini membebaskan lahan seluar 33 hektar di Lereng Gunung Leutik Desa Jelengkong, Kecamatan Baleendah, Kabupaten Bandung. Lahan ini pada awalnya cukup bermasalah karena pada musim kemarau sumber air sangat berkurang dan pada musim hujan erosi cukup tinggi. Oleh karena itu ingin memperbaiki kondisi lahan yang bermasalah menjadi lahan yang bisa menghidupi banyak orang. Upaya yang dilakukan adalah dengan menanam beberapa jenis tanaman buah-buahan dan cokelat.

Dari beberapa jenis tanaman buah-buahan yang ditanam, avokad merupakan jenis tanaman yang sangat cocok dikembangkan di lahannya. Pada awalnya menanam jenis avokad yang tidak jelas identitasnya, tetapi sejak 3–4 tahun yang lalu dia mendapatkan sekitar 300 benih dari tiga varietas unggul avokad dari Balitbu Solok yaitu varietas unggul Mega Murapi, Mega Panninggahan dan Mega Gagauan. Setelah 3 tahun ditanam, tiga jenis varietas unggul avokad ini sudah menunjukkan



Gambar 5. Lokasi pengembangan varietas unggul avokad di Gunung Leutik, Desa Jelengkong, Kecamatan Baleendah, Kabupaten Bandung



Gambar 6. Kondisi tanaman avokad saat dikunjungi oleh staf Puslitbang Hortikultura bersama dengan wartawan Sinar Tani

tanda-tanda berbuah, sedangkan jenis avokad lainnya yang sudah berumur lebih dari 6 tahun belum menunjukkan tanda-tanda berbuah. Melihat tampilan agronomis dari tiga varietas unggul ini cukup baik karena pada umumnya sampai saat ini tinggi tanamannya masih di bawah 2 m, sehingga akan lebih mudah saat panen. Di samping itu, kualitas buah tiga varietas unggul avokad ini juga sangat diminati oleh pasar, terutama untuk varietas Mega Murapi dengan warna daging buah yang berwarna kuning mentega, tidak memiliki serat, dan memiliki masa kematangan buah yang cukup lama (sekitar 2 minggu) setelah dipetik dan sangat cocok untuk pasar ekspor atau pasar-pasar jarak jauh.

Hakim (2014) melaporkan bahwa varietas unggul avokad yang telah dihasilkan oleh Badan Litbang Pertanian (Balitbu Solok) sangat cocok untuk dikembangkan di desanya dan dapat berbuah hanya dalam waktu 3 tahun sejak tanam, serta memiliki kualitas yang sangat disukai oleh pasar. Sampai saat ini lahan yang masih tersedia untuk pengembangan avokad varietas unggul ini belum bisa di tanami avokad karena jumlah benih yang tersedia di Balitbu masih sangat terbatas. Puslitbang Hortikultura menawarkan untuk membantu pengembangan benih varietas unggul avokad ini melalui pelatihan perbenihan avokad kepada para pemuda yang tertarik dengan usaha perbenihan.

Kesimpulan

Indonesia merupakan negara penghasil avokad terbesar kedua atau ketiga didunia, tetapi ekspornya sangat rendah dan tidak pernah tercatat sebagai 20 negara eksportir. Rendahnya ekspor karena kualitasnya yang sangat beragam sehingga sulit bersaing dengan negara lain.

Balitbu Tropika telah melepas tiga varietas unggul baru avokad, yaitu Mega Murapi (SK Mentan nomor 519/Kpts/PD.210 /10/2003), Mega Paninggahan (SK Mentan No. 520/Kpts/ PD. 210/10/2003, dan Mega Gagauan (SK Mentan nomor No. 521/Kpts/PD.210/10/2003).

Diseminasi varietas unggul avokad telah dilakukan melalui kegiatan pameran, pertemuan, lomba iptek, leaflet, majalah dan surat kabar, serta melalui penyediaan benih sumbernya.

Permintaan benih sumber tiga VUB avokad cukup tinggi, sejak 2012 sampai Maret 2014 jumlah benih sumber yang didistribusikan sebanyak lebih dari 1.200 benih ke berbagai wilayah di tanah air (Sumbar, Sumut, Aceh, Bengkulu, Jambi, Lampung, Jabar, Kalsel, Riau, Sulsel, dan Sulut).

Daftar Pustaka

1. Anonim 2014, Posisi dan daya saing buah nusantara di pasar dunia, <<http://www.fbbnipb.com/2015/05/posisi-dan-daya-saing-buah-nusantara-di.html>>.
2. Evi, S 2003, Raksasa Gagauan di kebun Megawati, *Majalah Trubus*, 405 Agustus 2003.
3. Hermanto, C, Indriani, NLP, Hadiati, S 2013, '*Keragaman dan kekayaan buah tropika nusantara*', IAARD Press.
4. Jawal, M, Anwarudin, S 2002, Dua Advokat Junjungsirih, *Majalah Trubus*, 387 – Februari 2002/XXXIII, hal. 40.
5. Jawal, M, Anwarudin, S 2004, 'Varietas unggul avokad dari Sumatera', *Warta Litbang*, vol. 26, no. 1, hlm. 11-12.
6. Hakim, ZL 2014, 'Avokad unggul ditunggu rakyat', *Sinar Tani no. 3559*, Tahun XLIV edisi 28 mei – 3 juni 2014.
7. Rukmana, R 1997, *Avokad*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta.
8. Sen, R, Srivastava, S & Pacheo, G 2013, 'The early effects of preferential trade agreements on intra-regional trade within ASEAN+6 members', *Journal of Southeast Asian Economies*, vol. 30, no. 3, pp. 237-49.